

# Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta (Studi Kasus Dusun Tambakbayan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta)

Sri Astutiningsih<sup>1</sup>, Sri Rahayu Budiani<sup>1</sup>, Sri Rum Giyarsih<sup>1\*</sup>, Djaka Marwasta<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received December 21, 2023

Revised February 12, 2024

Accepted February 20, 2024

Available online April 30, 2024

### Kata Kunci:

Partisipasi Kerja; Perempuan; Sektor Informal; Gender

### Keywords:

Labor Force Participation; Female; Informal Sector; Gender



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis bagaimana gambaran karakteristik perempuan bekerja serta mengetahui hubungan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor informal. Lokasi penelitian ini berada di daerah pinggiran kota Yogyakarta yakni di Dusun Tambakbayan mengingat berbagai penelitian terdahulu belum berfokus pada wilayah peri-peri. Di Dusun ini kebanyakan perempuan ikut membantu memperoleh pendapatan dengan bekerja. Pada penelitian ini data dikumpulkan secara langsung dari responden dengan wawancara terhadap seluruh perempuan bekerja dengan kuesioner terstruktur dengan metode sensus atau cacah lengkap. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif yakni analisis univariat dengan tabel frekuensi dan analisis bivariat (Uji *Chi-Square*). Berdasarkan analisis univariat diketahui bahwa mayoritas perempuan bekerja di Dusun Tambakbayan bekerja di sektor informal, berumur relatif tua, pernah menikah, memiliki pendidikan minimal sekolah menengah atas, memiliki kepala keluarga yang tidak bekerja pada sektor informal, serta memiliki ukuran keluarga yang cenderung besar. Selain itu,

berdasarkan hubungan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan Uji *Chi-Square* terhadap status sektor pekerjaan yang dimiliki diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang signifikan berpengaruh, yakni umur, status perkawinan, dan status pekerjaan kepala keluarga. Oleh karena itu, sebagai sektor penampung kelebihan pekerja pemerintah juga harus dapat menjamin hak-hak pekerja informal melalui pemberian fasilitas atau menghapuskan biaya dan prosedur perizinan di sektor informal.

## ABSTRACT

This study aims to analyze how the characteristics of working women are described and determine the relationship of social, economic, and demographic characteristics to women's work participation in the informal sector. This research is located in the suburbs of Yogyakarta, namely in Dusun Tambakbayan, considering that previous studies have yet to focus on peri-peri areas. In this locus, most women help earn income by working. This study collected data from respondents directly by interviewing all working women using structured questionnaires with the census or complete count method. The analysis method used is quantitative with descriptive analysis, univariate analysis with frequency tables, and bivariate analysis (*Chi-Square Test*). Based on univariate analysis, it is known that the majority of working women in Dusun Tambakbayan work in the informal sector, is relatively old, have been married, have at least a high school education, have a family head who does not work in the informal sector, and have a family size that tends to be large. In addition, based on the relationship of social, economic, and demographic characteristics with the *Chi-Square Test* to the status of the employment sector owned, it is known that three variables have a significant effect, namely age, marital status, and employment status of the head of the family. Therefore, as a sector that accommodates excess workers, the government must also be able to guarantee the rights of informal workers by providing facilities or eliminating fees and licensing procedures in the informal sector.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [srirum@ugm.ac.id](mailto:srirum@ugm.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Perempuan memegang peranan yang sangat strategis dalam pembangunan. Hal ini tertuang di dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memasukkan pencapaian *gender equality* sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan (FUND, 2015). Hubeis (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa skema bagaimana peran perempuan dalam mendorong pembangunan. Peran perempuan secara umum adalah menjadi seorang istri (Mojumder, 2020) dan menurut (Sekścińska et al., 2016) perannya di keluarga adalah menjadi ibu rumah tangga, mengurus keluarga, dan fokus terhadap kebahagiaan anak-anak serta lambat laun juga berperan dalam ekonomi keluarga yang mana berkembang perannya di luar rumah tangga sebagai wanita karier. Peran-peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan berkontribusi secara langsung dan tidak langsung terhadap pembangunan. Peran perempuan menentukan generasi penerus yang akan menjadi garda depan sebagai penguat berdirinya sebuah negara dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang ada (Masruro et al., 2021). Pentingnya peran perempuan dalam perekonomian dapat dilihat dari aspek partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja, yang merupakan penggerak sekaligus *outcome* dari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Verick, 2014). Dalam Rizkia (2018) disebutkan juga perempuan yang bekerja lebih dominan kepada motif untuk meningkatkan taraf kehidupannya dari pada mengisi waktu luang. Semakin banyak perempuan yang berdaya dengan bekerja maka akan menghasilkan *multiplier effect* pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di berbagai bidang (United Nations Development Programme, 2016). Dukungan nyata terhadap penyediaan pekerjaan yang layak termasuk bagi perempuan juga telah tertuang dalam target ke lima dari tujuan delapan SDG's yang mencanangkan pada tahun 2030 dapat tercapainya pekerjaan tetap dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki, termasuk bagi pemuda dan penyandang difabilitas, dan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya. Tidak hanya sampai disitu saja, pada target ke delapan juga dinyatakan pentingnya melindungi hak-hak pekerja dan mendorong kondisi kerja yang aman untuk semua pekerja, termasuk perempuan, dan khususnya pekerja migran perempuan.

Peningkatan minat perempuan dan pembangunan pada pasar tenaga kerja diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui penyediaan pasar kerja yang kondusif (Badan Pusat Statistik - Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Akan tetapi dalam pemilihan jenis pekerjaan bagi perempuan seringkali terbatas pada norma sosial yang ada di suatu masyarakat (Das & Kotikula, 2019). Terdapat peran ganda bagi perempuan yang bekerja yang biasa disebut *dualism cultural* yang memberikan beban pada perempuan tidak hanya pada *public sphere* namun juga pada *domestic sphere* (Rosaldo et al., 1974). Peran ganda memang konsekuensi yang berat terutama bagi perempuan yang mencari penghasilan lebih untuk membantu suaminya sembari melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu (Radhitya, 2019). Peran perempuan khususnya terkait reproduksi seringkali dianggap statis dan permanen. Kondisi ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik yang tidak diimbangi dengan penurunan beban pekerjaan rumah tangga. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi hal ini adalah dengan mempekerjakan pekerja pengganti seperti pembantu rumah tangga dan anggota keluarga perempuan lainnya (Hidayati, 2015). Adanya peran ganda inilah yang menjadi penyebab perempuan lebih memilih bekerja di sektor informal (Gundogan & Bicerli, 2009). Dominasi perempuan memilih sektor informal telah ditemukan dalam berbagai kajian, seperti Bonnet et al. (2019) mengemukakan bahwa di negara berkembang memang partisipasi wanita di sektor informal sangat tinggi dengan persentase 92% dibandingkan dengan pria 87%. Hal ini juga didukung oleh data dari UN Women (2015) yang mengungkapkan bahwa persentase pekerja perempuan di sektor informal berdasarkan regional adalah 95% di Asia Selatan, 89% di Sub-Sahara Afrika, dan 59% di Amerika Latin dan Karibia.

Hal senada juga terjadi di Indonesia dimana perempuan juga mendominasi bekerja di pekerjaan informal (Dumauli, 2023). Sektor informal menjadi pilihan karena sifatnya yang fleksibel terutama pada jam kerja sehingga para perempuan dapat menyeimbangkan perannya tersebut (Willman-Navarro, 2008). Sektor informal serba bertentangan dengan sektor formal dan cenderung tidak terpola secara sistematis, tidak terikat pada satu usaha yang lebih besar, dan belum tersentuh oleh hukum serta tidak membutuhkan keterampilan formal khusus sehingga membuatnya menjadi fleksibel (Kurniasari, 2021). Terlebih lagi, sektor informal yang juga merupakan sektor yang lebih mudah dimasuki dan mampu penampung tenaga kerja berlebih karena program pembangunan tidak dapat menyediakan lapangan pekerjaan (Pitoyo, 2007). Perempuan mendominasi sektor informal karena dianggap memiliki waktu yang fleksibel dan tidak memerlukan banyak syarat untuk memasukinya (Armansyah, 2017). Akan tetapi, sektor informal ini biasanya identik dengan tidak resmi terdaftar, skala kecil serta tidak berbadan hukum sehingga sulit untuk terpantaunya hak-hak dari pekerjanya. Sementara itu, pekerja informal adalah pekerja yang tidak memiliki perlindungan sosial dan hukum dasar (Cazes & Verick, 2013).

Badan Pusat Statistik (2023a) mencatat pada Februari 2023 terdapat 1.260,60 ribu orang (58,53 persen) pekerja yang bekerja pada kegiatan informal di Provinsi DI Yogyakarta. Jika dibandingkan

berdasarkan jenis kelamin, persentase perempuan (61,41 persen) yang berkegiatan pada kegiatan informal lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki (56,21 persen). Selanjutnya, berdasarkan jumlah angkatan kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta pada bulan Agustus 2022 paling banyak berada di Kabupaten Sleman, yakni sebanyak 698.907 (29,92 persen). Adapun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Sleman pada periode yang sama sebesar 68,12 persen dan jika dibandingkan berdasarkan jenis kelamin TPAK laki-laki lebih tinggi (76,46 persen) jika dibandingkan perempuan (59,73 persen). Kemudian, berdasarkan TPAK yang lebih rendah jika dibandingkan laki-laki, perempuan di Kabupaten Sleman yang bekerja pun lebih banyak bekerja pada sektor informal, yakni 52,69 persen di tahun 2020.

Kecamatan Depok adalah kecamatan terpadat menurut jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayahnya menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022 yakni sebesar 3691,76 jiwa per kilometer persegi (Badan Pusat Statistik, 2022). Kecamatan Depok sendiri merupakan salah satu pusat ekonomi yang ada di Kabupaten Sleman mengingat banyaknya berbagai fasilitas perekonomian hingga pendidikan yang terdapat di Kecamatan ini. Salah satu desa di kecamatan ini dengan jumlah perempuan bekerja yang tertinggi adalah Desa Caturtunggal yakni sebanyak 7.796 orang. Selain itu, dari sisi fasilitas penunjang menurut data Badan Pusat Statistik (2023b) Tahun 2021 desa caturtunggal memiliki fasilitas terbanyak jika dibandingkan dengan desa lainnya, seperti 13 perguruan tinggi, 81 kelompok pertokoan, 62 *minimarket*/swalayan, lebih dari 1.000 warung/toko/kelontong, 98 restoran/rumah makan, hingga 72 hotel ada di Desa ini. Salah satu dusun di Desa Caturtunggal adalah Dusun Tambakbayan yang merupakan daerah sub urban. Terdapat 76 keluarga yang diwawancarai dari 79 keluarga dalam penelitian ini dan ditemukan terdapat 52 (54,74 persen) perempuan yang bekerja dan 43 (45,26 persen) perempuan mengurus rumah tangga, bersekolah, atau melakukan kegiatan lainnya sehingga. Dusun ini juga memiliki karakteristik yang unik karena berada di kawasan yang cukup elit di Sleman, yaitu diantara kompleks pertokoan, pusat perbelanjaan, pusat hiburan, perkantoran, dan hotel. Selain itu, terdapat beberapa perguruan tinggi di sekitar dusun tersebut, antara lain Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Universitas Teknologi Yogyakarta, dan Politeknik "API" Yogyakarta. Berdasarkan informasi dari salah seorang warga RT 12 Dusun Tambakbayan, pada tahun 1998, terjadi alih fungsi lahan di dusun tersebut dari kandang sapi ke pemukiman penduduk yang kemudian dihuni oleh sekitar 42 keluarga.

Pendekatan ekonomi ganda yang dikembangkan oleh Lewis (1954) menjelaskan bahwa pada pasar tenaga kerja pekerjaan dibagi menjadi dua yakni pekerjaan primer yang bersifat formal dan pekerjaan sekunder yang bersifat informal. (Gordon, 1972) menggambarkan karakteristik pekerja di pasar tenaga kerja sekunder biasanya memiliki upah rendah, kondisi pekerjaan yang buruk, serta tidak adanya jenjang pekerjaan. Oleh karena itu, sesuai dengan karakteristiknya, pekerjaan di sektor informal sangat berkaitan dengan kemiskinan (Freije, 2002; Neri, 2002). Berbagai kajian empiris dilakukan dengan data sekunder telah menemukan berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan di sektor informal. Variabel umur, status perkawinan, tingkat pendidikan terakhir ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan pada sektor informal (Cabegin & Gaddi, 2019; Isti'Any & Pitoyo, 2016; Munawaroh, 2021; Muryani & Hatiku, 2018). Selain faktor individu, faktor keluarga seperti ukuran keluarga dan status bekerja kepala keluarga juga merupakan variabel yang penting dalam memengaruhi status pekerjaan perempuan (Khan & Khan, 2009; Naqvi et al., 2002). Dengan demikian, pada penelitian ini dilakukan dengan data primer untuk mengetahui lebih mendalam apa yang memengaruhi pemilihan sektor pekerjaan bagi perempuan khususnya di daerah sub urban atau pinggiran kota seperti lokus penelitian sebagai inovasi dalam penelitian ini.

Adapun tujuan dari pada kajian ini yang pertama adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran karakteristik dari perempuan bekerja. Kedua, mengetahui hubungan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor informal di Dusun Tambakbayan. Perlunya dilakukan identifikasi karakteristik yang berperan terhadap keputusan perempuan untuk memilih sektor informal sehingga penelitian ini dapat gambaran peranan perempuan, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan partisipasi perempuan di sektor informal di wilayah pinggiran kota besar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam perumusan kebijakan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama perempuan, serta terwujudnya perlindungan terhadap hak tenaga kerja perempuan dan menciptakan lingkungan kerja yang aman.

## 2. METODE

### Sumber Data

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus atau mencacah lengkap seluruh eligibel responden yang terdapat pada lokasi penelitian. Adapun data yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari hasil wawancara langsung terhadap penduduk di Dusun Tambakbayan, Desa Caturtunggal, Sleman, DI Yogyakarta. Pendataan dilakukan secara lengkap (sensus) dengan menggunakan

kuesioner terstruktur yang secara umum terdiri dari dua bagian, yakni pertanyaan kondisi keluarga dan kondisi individu. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 79 keluarga dengan cakupan keluarga yang berhasil di wawancara sebesar 96 persen. Pengumpulan data yang dilakukan dengan pendekatan keluarga yang merujuk pada Kartu Keluarga yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Penelitian ini menggunakan unit analisis individu yakni perempuan dengan status bekerja. Bekerja pada penelitian ini didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan tujuan memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Adapun cakupan kegiatan ini termasuk kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2023a). Selanjutnya, perempuan yang bekerja ini dikelompokkan menjadi dua berdasarkan status pekerjaannya sebagai variabel dependen, yakni informal dan formal. Perempuan yang masuk kelompok tenaga kerja informal merupakan perempuan dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/ tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian (dalam kajian ini tidak ditemukan responden dengan status pekerja bebas di pertanian), pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Selanjutnya, perempuan yang termasuk tenaga kerja formal merupakan perempuan dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar atau buruh/karyawan/pegawai. Sementara variabel independen yang digunakan meliputi karakteristik individu seperti umur, pendidikan, dan status perkawinan serta karakteristik keluarga yang meliputi variabel ukuran keluarga (*family size*) dan status pekerjaan kepala keluarga.

### Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan analisis univariat dan bivariat. Adapun analisis univariat digunakan untuk menjawab tujuan pertama yakni menggambarkan karakteristik dari perempuan yang bekerja di Dusun Tambakbayan dengan menggunakan tabel frekuensi. Selanjutnya, dilaksanakan uji bivariat digunakan menjawab tujuan kedua yakni mengetahui ada tidaknya pengaruh tidaknya pengaruh antara variabel dependen dan dependen. Adapun analisis bivariat yang digunakan dalam analisis ini berupa tabel silang antara variabel dependen dan independen (Notoatmodjo, 2010). Uji ini digunakan ketika skala dari kedua data berupa data nominal. Penggunaan uji ini memiliki beberapa syarat, pertama tidak terdapat sel dengan *Actual Count* yang bernilai 0 (Nol). Kedua, jika tabel berukuran 2x2 maka tidak boleh terdapat sel dengan *Expected Count* kurang dari 5. Beberapa uji *Chi-Square* yang biasanya digunakan untuk tabel berukuran 2x2 adalah rumus *Continuity Correction* sedangkan jika tidak memenuhi persyaratan yang ada maka uji *Chi-Square* yang digunakan menggunakan rumus *Fisher Exact Test* (Supranto, 2001). Berikut ini rumus *Uji Chi-Square*:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Distribusi *Chi-Square*

$O_i$  = *Actual Count* pengamatan ke-i

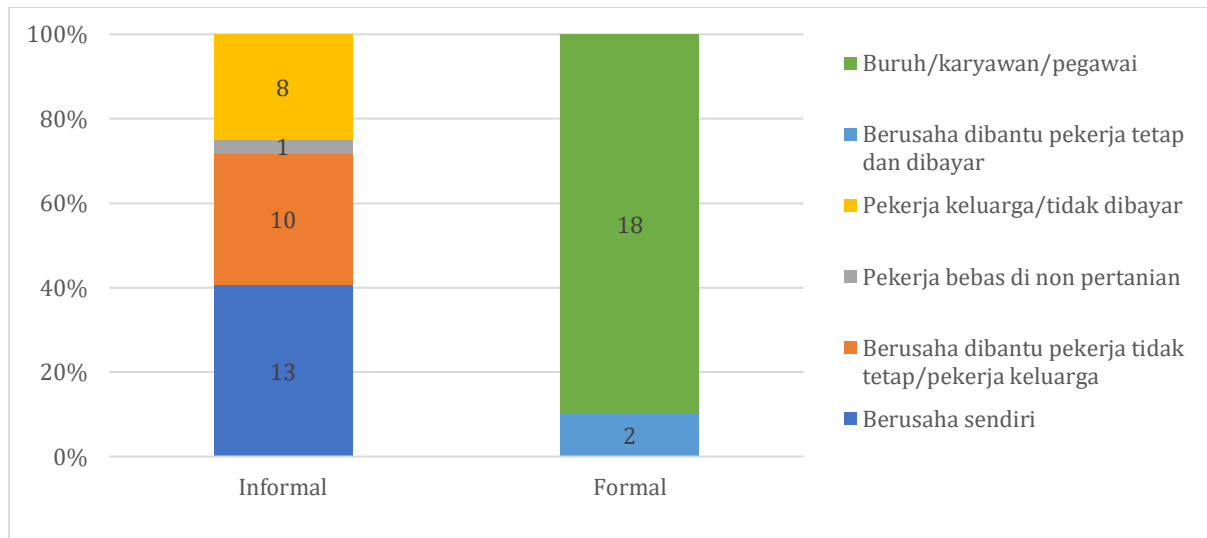
$E_i$  = Nilai Ekspektasi pengamatan ke-i

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil tabulasi diketahui bahwa mayoritas perempuan di Dusun Tambakbayan memiliki pekerjaan pada sektor informal (Tabel 1), yakni sebesar 61,5 persen, sedangkan sisanya sebanyak 38,5 persen bekerja pada sektor formal. Dominasi ini juga banyak ditemukan di berbagai wilayah lain dengan fleksibilitas sebagai kebanyakan alasan bagi para perempuan memilih masuk ke sektor informal. Selain itu, kemudahan dalam memasuki sektor ini juga menjadi salah satu alasan untuk perempuan memilih masuk ke sektor informal karena tanpa adanya syarat tertentu seperti usia dan pendidikan. Kemudian, apabila dilihat lebih rinci berdasarkan status pekerjaannya (Gambar 1), perempuan yang berkerja pada sektor formal didominasi oleh perempuan dengan status buruh/karyawan/pegawai dengan jumlah 19 orang (90 persen) dan hanya 2 orang saja yang berstatus berusaha dibantu pekerja tetap atau dibayar. Pada sektor informal, tidak ditemukan pekerja bebas di sektor pertanian mengingat lokus penelitian bukan merupakan daerah pertanian. Selanjutnya, mayoritas pekerja perempuan di sektor informal merupakan pekerja dengan status berusaha sendiri yakni sebanyak 13 orang (40,63 persen). Status terbanyak kedua pada sektor informal yakni berusaha dibantu pekerja tidak tetap/keluarga yakni sebanyak 10 orang (31,25 persen). Di sisi lain juga masih cukup banyak ditemukan pekerja keluarga/tidak dibayar sebanyak 8 orang

(25 persen). Adapun bentuk kegiatan paling banyak dari para pekerja informal ini adalah berjualan makanan/minuman (21 responden). Banyaknya perempuan di sektor informal dengan berjualan makanan dan minuman merupakan salah satu bukti terbentuknya sektor informal sebagai penyokong sektor formal seperti yang dijelaskan Lewis (1954) yang dalam hal ini sektor formal yang ada berupa sektor pendidikan dengan jumlah universitas yang banyak di daerah tersebut maupun perkantoran.



**Gambar 1.** Grafik jumlah pekerja perempuan pada sektor formal dan informal berdasarkan status pekerjaan di Dusun Tambakbayan (Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2023)

Kemudian dari segi usia, karakteristik lainnya dari responden perempuan yang bekerja di Dusun Tambakbayan, yakni dapat terlihat didominasi oleh perempuan dengan usia yang tua yakni berumur lebih dari 35 tahun (73,1 persen) dan sisanya berumur di bawah 35 tahun. Selanjutnya berdasarkan status perkawinannya, dapat digambarkan bahwa sebanyak 23,1 persen dari responden belum menikah sedangkan sisanya sudah pernah menikah. Kondisi ini sejalan dengan mayoritas responden yang telah berusia tua sehingga mayoritas dari mereka pun telah menikah. Dari segi pendidikan, terlihat juga bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA ke atas (65,4 persen). Mengingat lokasi dari penelitian ini berada di wilayah pinggiran Kota Yogyakarta dengan berbagai kemudahan akses terutama terhadap pendidikan. Kemudian, ditemukan juga bahwa berdasarkan status pekerjaan kepala keluarga mayoritas kepala keluarga tidak bekerja ataupun bekerja di sektor informal (69,2 persen) serta kebanyakan memiliki ukuran keluarga yang relatif besar atau lebih dari tiga orang (78,7 persen).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden (N=52)

Variabel	Jumlah	Persentase
<b>Sektor Status Pekerjaan</b>		
Formal	20	38,5
Informal	32	61,5
<b>Umur</b>		
<=35 tahun	14	26,9
>35 tahun	38	73,1
<b>Status Perkawinan</b>		
Belum Menikah	12	23,1
Kawin/Cerai Hidup/Cerai Mati	40	76,9
<b>Pendidikan tertinggi yang ditamatkan</b>		
SMP kebawah	18	34,6
SMA keatas	34	65,4
<b>Ukuran Keluarga</b>		
1-2 orang	11	21,2
>= 3 orang	41	78,7
<b>Status Pekerjaan Kepala Keluarga</b>		
Tidak Bekerja/Informal	36	69,2
Formal	16	30,8

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2023

### Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Perempuan Bekerja dan Partisipasi Kerja di Sektor Informal

Berdasarkan uji bivariat diketahui terdapat tiga variabel yang secara statistik signifikan memiliki pengaruh terhadap sektor pekerjaan yang dipilih oleh perempuan di Dusun Tambakbayan, yakni umur, status perkawinan, dan status bekerja kepala keluarga (Tabel 2).

**Tabel 2.** Hasil Analisis Uji Bivariat (N=52)

Karakteristik	Status Sektor Pekerjaan				p-value $\chi^2$	Odds Ratio
	Informal <sup>(1)</sup>		Formal			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Umur						
<=35 tahun	5	35,7	9	64,3	0,045*	4,418
>35 tahun <sup>(1)</sup>	27	71,1	11	28,9		
Status Perkawinan						
Belum Menikah	4	33,3	8	66,7	0,040*	4,667
Kawin/Cerai Hidup/Mati <sup>(1)</sup>	28	70,0	12	30,0		
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan						
SMP kebawah <sup>(1)</sup>	14	77,8	4	22,2	0,147	3,111
SMA keatas	18	52,9	16	47,1		
Ukuran Keluarga						
1-2 orang	5	45,5	6	54,5	0,299	2,314
>= 3 orang <sup>(1)</sup>	27	65,9	14	34,1		
Status Pekerjaan Kepala Keluarga						
Tidak Bekerja/Informal <sup>(1)</sup>	26	72,2	10	27,8	0,039*	4,333
Formal	6	37,5	10	62,5		

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2023

\*p-value <0,05

Umur responden memiliki hubungan terhadap pemilihan sektor pekerjaan yang mana perempuan dengan usia yang lebih tua memiliki risiko berkerja pada sektor informal 4,418 kali lebih besar dari pada perempuan dengan usia yang lebih muda. Dengan kata lain, perempuan dengan usia lebih muda cenderung bekerja pada sektor formal sedangkan perempuan lebih tua lebih cenderung bekerja pada sektor informal. Kemudian, variabel kedua yang signifikan berpengaruh terhadap status sektor pekerjaan perempuan adalah status perkawinan. Perempuan yang pernah menikah memiliki risiko berstatus sebagai pekerjaan informal 4,667 kali lebih besar dari pada perempuan yang belum pernah menikah. Selanjutnya, berdasarkan variabel status pekerjaan kepala keluarga diketahui bahwa perempuan dengan kepala keluarga yang tidak bekerja atau bekerja pada sektor informal memiliki kecenderungan 4,333 kali lebih besar bekerja pada sektor informal. Kemudian, pada kajian ini ditemukan dua variabel yang tidak signifikan, yaitu pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan ukuran keluarga atau banyaknya anggota keluarga. Meskipun ukuran keluarga tidak signifikan secara statistik namun berdasarkan tabel silang dapat diketahui bahwa persentase perempuan dengan ukuran keluarga yang kecil lebih banyak yang bekerja pada pekerjaan formal sedangkan perempuan dengan ukuran keluarga yang lebih besar ditemukan lebih banyak yang bekerja pada pekerjaan informal. Di sisi lain berdasarkan variabel pendidikan tertinggi yang dimiliki perempuan diketahui bahwa perempuan dengan pendidikan SMP ke bawah lebih banyak bekerja pada pekerjaan informal begitu pula dengan perempuan dengan pendidikan SMA keatas juga ditemukan kondisi yang serupa di Dusun Tambakbayan.

Fenomena dominasi perempuan pada pekerjaan informal ditemukan di berbagai wilayah di dunia (Bonnet et al., 2019; Magdalena Triasih Dumauli, 2023; UN Women, 2015) termasuk pada lokus penelitian ini. Berbagai penyebab mengapa perempuan lebih banyak memilih atau terpaksa bekerja pada pekerjaan informal. Hasil empiris menemukan kendala norma dan budaya bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja (Gunatilaka, 2013). Kendala norma dan budaya ini menyebabkan perempuan memiliki peran ganda baik di domestik maupun publik (Gundogan & Bicerli, 2009). Oleh karena itu untuk menyeimbangkan perannya maka perempuan lebih banyak memilih masuk ke sektor informal. Misalnya, pada penelitian ini, umur perempuan ditemukan secara signifikan berhubungan dengan status sektor pekerjaan yang dimiliki perempuan yang sejalan dengan temuan empiris lainnya (Isti'Any & Pitoyo, 2016; Mabilo, 2018; Munawaroh, 2021; Muryani & Hatiku, 2018). Perempuan yang bekerja pada sektor informal lebih banyak pada perempuan dengan usia lebih tua yakni 35 tahun ke atas. Kondisi ini muncul karena berbagai penyebab, seperti kendal yang ditemui untuk bekerja di sektor formal karena kebanyakan

mensyaratkan umur tertentu dalam *recruitment* (Lim et al., 2018). Selain itu, perempuan dengan umur yang lebih tua akan mengalami penurunan kondisi tubuh dan fleksibilitasnya sehingga mereka akan cenderung bekerja pada sektor informal yang lebih fleksibel dari sisi waktu (Lim et al., 2018; Mabilo, 2018).

Status perkawinan juga menjadi salah satu variabel yang signifikan berhubungan dengan status sektor pekerjaan perempuan karena di Dusun Tambakbayan mayoritas (70 persen) sudah menikah atau pernah menikah bekerja di pekerjaan informal. Kondisi ini juga ditemukan di berbagai kajian empiris terdahulu seperti Wandaweka & Purwanti (2021), Munawaroh (2021), Isti'Any dan Pitoyo (2016). Kecenderungan Perempuan berstatus pernah menikah ini lebih cenderung memiliki pekerjaan informal karena mereka akan cenderung lebih fokus terhadap keluarga akibat adanya tanggungjawab domestik yang lebih besar sehingga guna menyeimbangkan antara memperoleh penghasilan dan tetap bekerja, sektor informal dengan fleksibilitas waktu yang dimiliki menjadi pilihan (Berniell et al., 2021). Perempuan memiliki pola peran yang telah diidentifikasi Klein & Myrdal (2013) yang menjelaskan bahwa fase pernikahan dan kehamilan pertama sangat krusial karena banyaknya perempuan yang bahkan memilih untuk keluar dari pasar tenaga kerja atau mencari alternatif pekerjaan yang fleksibel karena peran baru yang harus dijalani. Kebanyakan responden pada kajian ini juga menyatakan serupa yakni sektor informal menjadi pilihan karena para perempuan ini dapat tetap mengurus keluarganya atau menjaga anaknya sekaligus menghasilkan uang dengan bekerja di sektor ini.

Status pendidikan menunjukkan fenomena yang menarik meskipun secara statistik tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan status sektor pekerjaan dari perempuan. Di Dusun Tambakbayan sendiri, 65,4 persen perempuan dari responden merupakan lulusan SMA ke atas. Akan tetapi, berdasarkan data tabel silang (table 2) menunjukkan memang perempuan dengan pendidikan yang relatif lebih rendah (SMP ke bawah) bekerja pada sektor informal. Hal ini seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Haris (2011) yang menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya keahlian tentu menyulitkan mereka yang berpendidikan rendah menembus sektor formal. Di sisi lain, di lokus penelitian ditemukan bahwa perempuan dengan pendidikan yang relatif tinggi (SMA ke atas) ternyata juga banyak yang bekerja pada sektor informal. Taufik et al. (2020) juga menemukan fenomena serupa dan menjelaskan bahwa kondisi ini mengindikasikan sektor informal merupakan jenis pekerjaan yang mulai diminati oleh tenaga kerja terdidik. Selain itu, terdapat dua asumsi kenapa hal ini bisa terjadi, yakni banyaknya perempuan terdidik yang bekerja di sektor informal mengindikasikan berkembangnya prospek sektor informal dan banyaknya perempuan terdidik yang masuk ke dalam lapangan kerja sektor informal karena mereka terpaksa mencari pekerjaan. Berdasarkan kedua kondisi tersebut, Sulisty Rini (2013) menjelaskan bahwa di wilayah perkotaan pekerjaan formal menuntut kualifikasi pendidikan yang memadai dengan persaingan yang tinggi sehingga membuat mereka yang pada awalnya ingin bekerja di sektor formal pada akhirnya masuk ke sektor informal. Kajian lain yang menemukan fenomena serupa lainnya menjelaskan banyaknya tenaga kerja terdidik memilih masuk ke dalam pekerjaan sektor informal karena ketidakmampuan pemerintah dalam menyiapkan lapangan pekerjaan yang layak bagi tenaga kerja terdidik (Barsoum, 2016).

Semakin besar keluarga, maka kebutuhan dan pengeluaran akan meningkat sehingga mendorong perempuan untuk bekerja di sektor informal untuk berkontribusi terhadap pemasukan rumah tangga. Pada kajian ini meskipun tidak ada perbedaan signifikan secara statistik namun berdasarkan tabel silang memang diketahui bahwa perempuan yang memiliki ukuran keluarga lebih besar lebih banyak yang bekerja pada sektor informal. Beberapa penelitian lain juga menemukan hal serupa, seperti Khan & Khan (2009) yang menjelaskan ukuran keluarga secara signifikan berhubungan dengan peningkatan peluang perempuan untuk bekerja di sektor informal karena ukuran keluarga terutama untuk keluarga yang memiliki anak sudah cukup besar dan bisa menggantikan pekerjaan rutin rumah tangga sehingga istri dapat ikut bekerja terutama di sektor informal. Selanjutnya, berdasarkan variabel status bekerja kepala keluarga, perempuan dengan kepala keluarga yang tidak bekerja atau bekerja pada pekerjaan informal lebih berisiko untuk bekerja pada sektor informal. Kondisi ini dikarenakan kepala keluarga yang bekerja di pekerjaan formal dapat menghasilkan pendapatan yang lebih pasti jika dibandingkan dengan kepala keluarga yang tidak bekerja ataupun bekerja pada pekerjaan informal sehingga menurunkan keharusan bekerja sehingga mereka harus bekerja pada sektor informal (Sumule & Syafitri, 2013). Bahkan Agusta & Ghuzini (2020) dalam kajiannya menemukan bahwa suami atau kepala keluarga yang bekerja di sektor informal meningkatkan risiko Perempuan untuk masuk ke pasar tenaga kerja untuk membantu keuangan keluarganya.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Perempuan bekerja di Dusun Tambakbayan didominasi oleh perempuan dengan status bekerja di sektor informal, berumur relatif tua, pernah menikah, memiliki pendidikan SMA ke atas, memiliki kepala keluarga yang tidak bekerja ataupun bekerja pada sektor informal, serta memiliki ukuran keluarga yang cenderung besar. Selain itu, berdasarkan hubungan karakteristik individu dan keluarga terhadap status

sektor pekerjaan yang dimiliki diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang signifikan berpengaruh, yakni umur, status perkawinan, dan status pekerjaan kepala keluarga. Berdasarkan tiga variabel tersebut dapat diketahui bahwa perempuan yang relatif lebih tua, sudah pernah menikah, dan memiliki kepala keluarga yang tidak bekerja atau bekerja pada pekerjaan informal memiliki risiko lebih besar untuk bekerja pada pekerjaan informal. Sektor informal sebagai sektor alternatif untuk menampung para pekerja yang tidak dapat terserap pada sektor formal harus menjadi perhatian. Banyak tenaga kerja perempuan terdidik yang ingin kembali bekerja setelah keluar dari dunia kerja akibat perannya dalam kegiatan domestik mengalami kesulitan untuk masuk pada sektor formal. Selain itu, untuk menjamin hak-hak pekerja informal, pemerintah juga dapat memfasilitasi atau menghapuskan biaya dan prosedur perizinan di sektor informal. Selain itu, berdasarkan penelitian ditemukan umur sebagai kendala para perempuan untuk bekerja di sektor formal, sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan jaminan untuk para perempuan untuk dapat kembali bekerja setelah masa kehamilan dan melahirkan seperti yang diterapkan di beberapa negara maju. Kemudian, untuk penelitian selanjutnya, masih terdapat berbagai variabel lain yang dapat digali lebih dalam lagi pengaruhnya terhadap status pekerjaan perempuan dengan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif melalui wawancara mendalam, seperti jumlah anak yang dimiliki, besaran penghasilan suami, dan lainnya. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam studi yang telah ada.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL).

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, M. R. A., & Ghuzini, D. (2020). Employment condition, the effects of husband's occupation, and education on participation of married women in the Indonesian labor market. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 145–155.
- Armansyah, A. (2017). Karakteristik dan Peluang Tenaga Kerja Wanita pada Sektor Informal. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(1), 32–36.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan angkatan kerja Kabupaten Sleman 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Analisis indikator makro sosial ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta triwulan II 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Kecamatan Depok dalam angka 2023*.
- Badan Pusat Statistik - Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Potret ketimpangan gender dalam ekonomi*.
- Barsoum, G. (2016). 'Job opportunities for the youth': Competing and overlapping discourses on youth unemployment and work informality in Egypt. *Current Sociology*, 64(3), 430–446.
- Berniell, I., Berniell, L., De la Mata, D., Edo, M., & Marchionni, M. (2021). Gender gaps in labor informality: The motherhood effect. *Journal of Development Economics*, 150, 102599.
- Bonnet, F., Vanek, J., & Chen, M. (2019). Women and men in the informal economy: A statistical brief. *International Labour Office, Geneva*, 20.
- Cabegin, E. C. A., & Gaddi, R. S. (2019). Determinants of female labor force participation in the Philippines. *Pasig City: NEDA Philippines*.
- Cazes, S., & Verick, S. (2013). Perspectives on labour economics for development. (No Title).
- Das, S., & Kotikula, A. (2019). *Gender-based employment segregation: Understanding causes and policy interventions*. World Bank.
- Freije, S. (2002). *Informal employment in Latin America and the Caribbean: Causes, consequences and policy recommendations*.
- FUND, S. D. G. (2015). Sustainable development goals. Available at This Link: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/inequality>.
- Gordon, D. M. (1972). *Theories of Poverty and Underemployment: Orthodox, Radical, and Dual Labor Market Perspectives*. Lexington Books. <https://books.google.co.th/books?id=6qbsAAAAIAAJ>
- Gunatilaka, R. (2013). *To work or not to work?: Factors holding women back from market work in Sri Lanka*. International Labour Organization, ILO DWT for South Asia and Country Office ....
- Gundogan, N., & Bicerli, M. K. (2009). *Urbanization and labor market informality in developing countries*.



- Haris, D. M. (2011). *Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan*.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2).
- Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. IPB Press. <https://books.google.co.th/books?id=cqXzk7td6kC>
- Isti'Any, N. N., & Pitoyo, A. J. (2016). Pekerja Perempuan dalam Sektor Informal di Daerah Istimewa Yogyakarta Analisis Faktor Pengaruh Berdasarkan Susenas Kor 2014. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(4).
- Khan, T., & Khan, R. E. A. (2009). Urban informal sector: How much women are struggling for family survival. *The Pakistan Development Review*, 67–95.
- Klein, V., & Myrdal, A. (2013). *Women's Two Roles: Home and Work*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.th/books?id=j9bGBQAAQBAJ>
- Kurniasari, T. W. (2021). Marginalisasi Pekerja Perempuan Sektor Informal Dalam Perspektif Hukum (Studi Kasus di Desa Teluk Wetan, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara). *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 100–117.
- Lewis, W. A. (1954). *Economic development with unlimited supplies of labour*.
- Lim, D. H., Jeong, S., Yoo, S., & Yoo, M. H. (2018). Older workers' education and earnings among OECD countries. *European Journal of Training and Development*, 42(3/4), 170–190.
- Mabilo, M. (2018). *Women in the informal economy: Precarious labour in South Africa*. Stellenbosch University.
- Magdalena Triasih Dumauli. (2023, October 25). Banyak wanita Indonesia bekerja di sektor informal: Apakah mereka puas dengan pekerjaan ini? *Pusat Komunikasi Dan Informasi Publik (PKIP) Universitas Airlangga*.
- Masruro, U., Fahmi, A. M., & Munir, S. (2021). Peran Perempuan Masa Kini dalam Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Penguat Kesejahteraan Ekonomi dan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 115–124.
- Mojumder, M. (2020). *The Role of Women in The Development of Society*. *Journal Of Critical Reviews*.
- Munawaroh, M. (2021). Determinan Perempuan Bekerja di Kalimantan Barat pada Sektor Informal selama Pandemi: Determinants of Working Women in West Kalimantan on the Informal Sector during Pandemic. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 81–89.
- Muryani, M., & Hatiku, G. P. (2018). Women's Labor Force Participation Analysis on Formal and Informal Business Sectors. *Iciebp 2017*, 814–817.
- Naqvi, Z. F., Shahnaz, L., & Arif, G. M. (2002). How do women decide to work in Pakistan?[with comments]. *The Pakistan Development Review*, 495–513.
- Neri, M. C. (2002). *Decent work and the informal sector in Brazil*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (1st ed.). PT Rineka Cipta.
- Pitoyo, A. J. (2007). Dinamika Sektor Informal di Indonesia. *Populasi*, 18(2).
- Radhitya, T. V. (2019). Peran Ganda Yang Dialami Pekerja Wanita K3I Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 204. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20497>
- Rizkia, F. N. (2018). Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui Program P2WKSS di Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman. *Social Studies*, 3(2), 406–418.
- Rosaldo, M. Z., Lamphere, L., & Bamberger, J. (1974). *Woman, Culture, and Society*. Stanford University Press. <https://books.google.co.th/books?id=vE85zkFdURQC>
- Sekścińska, K., Trzcińska, A., & Maison, D. A. (2016). The Influence of Different Social Roles Activation on Women's Financial and Consumer Choices. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00365>
- Sulistyo Rini, H. (2013). Dilema Keberadaan Sektor Informal. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2415>
- Sumule, F., & Syafitri, W. (2013). Analysis On Factors Affecting The Participation Of Married Women In Informal Sector (Case study on The Traders in Ketawang Gede Sub-district, Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Taufik, M., Monanisa, M., Nengyanti, N., Soebyakto, B., & Armansyah, A. (2020). The Evidence of Women's Labor Reasons Performing Informal Economic Activities in Palembang, South Sumatera, Indonesia. *Proceedings of the 3rd International Conference on Gender Equality and Ecological Justice, GE2J 2019, 10-11 July 2019, Salatiga, Central Java, Indonesia*.
- United Nations Development Programme. (2016). *Goal 5: Gender equality*.
- UN Women. (2015). *Progress of the world's women 2015-2016*.
- Verick, S. (2014). Female labor force participation in developing countries. *IZA World of Labor*.

- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021(1)*, 652–661.
- Willman-Navarro, A. (2008). Informal economy. *International Encyclopedia of Public Policy*.